

POLA KOMUNIKASI PENGAJAR TERHADAP SANTRI BARU DI PESANTREN

TEACHER'S COMMUNICATION PATTERNS TO NEW SANTRIES IN PESANTREN

Desi Hasbiyah^{1*}, Afmi Apriliani²

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda.
Jl. Tol Ciawi No 1, Kotak Pos 35, Bogor 16740

*Korespondensi: desi.hasbiyah@unida.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 14 Januari 2021)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 21 April 2021)

ABSTRACT

Pesantren is an Islamic educational institution with a boarding or boarding system. With the levels of Santri who register at the pesantren come from various ages, the santri teachers must have the ability to communicate and treat so that the students are able to adapt to new habits in pesantren education. This research was conducted to explore the form of interaction and communication of the teachers as an effective method of delivering messages to the new students. The type of research used in this research is qualitative research, with the case study method. The technique of collecting data through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the communication pattern between the teacher and new students at the MDI Ibnu Aqil Islamic boarding school was going well, but there are a number of things that must be considered by the teacher before entering the teaching. New, namely recognizing the initial character of prospective students and during teaching and learning activities in class, where the teacher is an educator, the caregiver is also an entertainer who is able to make the classroom atmosphere come alive. This is because there is one additional factor as a factor that influences the clarity of a message besides perceptions, values, cultural background, knowledge, roles, and the environment, namely gender. So that the method of delivering effective messages by the teachers to the new students is through the Parenting communication pattern approach using: 1) Permissive communication patterns (tend to behave freely) but remain focused and under supervision, 2) take an approach based on parenting with implementing the concept of reward and punishment ala Rasulullah SAW.

Keywords: Pesantren; Students; Communication Patterns

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dengan tingkatan Santri yang mendaftar di pesantren berasal dari berbagai usia, sehingga para pengajar santri harus memiliki kemampuan bagaimana berkomunikasi dan *men-treat* supaya santri mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk interaksi dan komunikasi para pengajar sebagai metode penyampaian pesan yang efektif kepada para santri baru. Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola komunikasi antara pengajar dan santri baru di pondok pesantren MDI Ibnu Aqil ini sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar sebelum memasuki ajaran baru yakni mengenali karakter awal calon santri dan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana pengajar sebagai penendidik, pengasuh juga sebagai entertainer yang mampu membuat suasana kelas menjadi hidup. Hal ini dikarenakan ada satu faktor tambahan sebagai factor yang mempengaruhi kejelasan suatu pesan selain persepsi, nilai, latar belakang budaya, pengetahuan, peran dan lingkungan, yakni faktor jenis kelamin. Sehingga metode penyampaian pesan yang efektif oleh para pengajar kepada para santri baru adalah melalui pendekatan Pola komunikasi anak-orang tua dengan menggunakan: 1) Pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas) namun tetap terarah dan dalam pengawasan, 2) melakukan pendekatan berdasarkan ilmu *parenting* dengan mengimplementasikan konsep *reward and punishment* ala Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Pesantren; Santri; Pola Komunikasi

Desi Hasbiyah, Afmi Apriliani. 2021. Pola Komunikasi Pengajar Terhadap Santri Baru Di Pondok Pesantren. *Jurnal Komunikatio*; 7 (1): 59-68.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam kehidupan baik secara formal maupun informal. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang saat ini mulai berkembang. Nilai pendidikan agama yang terdapat di pesantren menjadi daya tarik paling tinggi bagi masyarakat. Pola pendidikan yang terdapat di pesantren, memiliki *value* yang lebih dengan pendidikan formal. Pesantren diakui telah banyak mencetak ulama sebagai tokoh bangsa. Sehingga pesantren menjadi pilihan para orang tua untuk membekali pendidikan bagi anak-anaknya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Santri yang mendaftar di pesantren berasal dari berbagai usia. Mulai dari usia Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) bahkan sampai jenjang Universitas. Batasan usia ini tergantung dari target yang akan dicapai oleh anak. Saat ini, pesantren menjadi fokus utama para orang tua yang ingin anaknya memiliki “perbedaan” dengan anak lainnya yang hanya mengenyam pendidikan formal saja. Selain nilai-nilai keagamaan yang lebih unggul, pesantren juga mampu mencetak santri menjadi pribadi yang lebih mandiri. Hal ini dikarenakan kehidupan dalam pesantren, menuntut anak untuk melakukan semua hal untuk dirinya secara mandiri. Peran pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua di rumah dengan tugas untuk mendidik, merawat, menjaga dan mengawasi kegiatan santri saat berada di pondok.

Para orang tua dan anak, harus memiliki persiapan mental yang lebih kuat ketika memutuskan masuk pesantren. Dalam kehidupan pesantren, orang tua dan anak harus siap terpisah satu sama lain dengan keterbatasan pertemuan yang

diatur oleh aturan pihak pondok. Keikhlasan antara keduanya harus terbangun agar tujuan mereka bisa terlaksana dengan baik. Banyak orang tua yang merasa tidak siap melepas anaknya menuju pesantren di usia yang masih sangat kecil karena mereka berfikir bahwa anak dengan usia tersebut masih harus mendapatkan kasih sayang orang tua karena baru saja terlepas dari istilah *Balita*. Biasanya, orang tua memiliki kecenderungan kesiapan melepas anaknya untuk hidup terpisah di pesantren setelah usia lepas SD. Usia ini dianggap cukup karena rata-rata anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik secara umum. Pada masa inilah anak yang tumbuh dan masuk ke awal usia remaja (peralihan dari SD menuju SMP), mulai bisa memberikan cara pandangya sendiri. Pesantren dianggap tempat yang tepat untuk dapat mengarahkan anak ke arah yang positif sehingga bisa membuat dirinya menjadi pribadi yang baik.

Menurut WHO, remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Usia ini adalah usia peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal. Setelah dari lahir sampai usia 12 tahun tidak pernah terpisah dari orang tua, bahkan semua kebutuhan ditopang oleh orangtua, tiba-tiba harus terpisah dan hidup mandiri di usia yang masih sangat muda. Hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi para pengajar di pondok pesantren yang harus beradaptasi dengan santri baru yang terbiasa dengan “cara” di rumah namun harus mengikuti cara baru di pondok.

Para pengajar bagi santri baru harus memiliki kemampuan bagaimana berkomunikasi dan bagaimana men-*treat* sehingga mereka tidak kaget dengan adaptasi kebiasaan baru dalam pendidikan pesantren. Pengajar harus mampu memberikan pesan berupa informasi, edukasi atau intruksi yang bisa difahami dengan cara dan bahasa yang bisa sesuai dengan usia mereka karena suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila proses komunikasi tersebut

terdapat adanya *feedback* atau respon yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikatornya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses komunikasi antara santri dengan pengajarnya di dalam kelas. Maka akan terjadi pergantian kedudukan, dimana santri menjadi komunikator dan pengajar menjadi komunikan. Sehingga proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan bagaimana mengeksplorasi bentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang sebaiknya dilakukan para pengajar sebagai metode penyampaian pesan yang efektif kepada para santri baru?

MATERI DAN METODE

Harold D. Laswell dalam Cangara (2014) menjelaskan bahwa tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan? Apa yang disampaikan? Melalui saluran apa? Kepada siapa dan apa pengaruhnya?”. Efektivitas komunikasi akan terjadi apabila pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan bisa diterima dengan baik dan memberikan respon sesuai harapan komunikatornya. Menurut Potter & Perry (2005) dalam Cangara, kejelasan suatu pesan akan dipengaruhi oleh persepsi, nilai, latar belakang budaya, pengetahuan, peran dan lokasi interaksi.

- a. Persepsi
Persepsi ialah pandangan pribadi atas apa yang sedang terjadi.
- b. Nilai
Nilai merupakan standar yang mempengaruhi tingkah laku. Nilai penting dalam hidup seseorang terutama dalam hal pengaruh terhadap ekspresi pemikiran dan ide yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap interpretasi pesan. Dalam komunikasi, memahami dan menjelaskan sebuah nilai penting disaat akan membuat sebuah keputusan.
- c. Latar Belakang Budaya

Budaya merupakan jumlah keseluruhan dari cara berbuat, berpikir dan merasakan. Budaya merupakan bentuk kondisi yang menunjukkan dirinya melalui tingkah laku. Bahasa, pembawaan, nilai dan gerakan tubuh merefleksikan asal budaya.

- d. Pengetahuan
Komunikasi akan lebih sulit ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata-kata ataupun ungkapan yang digunakan tidak dikenal oleh penerima pesan.
- e. Peran
Individu berkomunikasi sesuai tatanan yang tepat menurut hubungan dan peran mereka saat itu. Ketika pengajar dan santri baru berkomunikasi tentu mereka tahu peran dan hubungan mereka saat itu dan berkomunikasi yang memang sesuai dengan peran dan hubungan mereka.
- f. Lokasi Interaksi/ lingkungan
Orang akan cenderung bisa berkomunikasi jika lokasi interaksi atau lingkungan mereka nyaman. Ruangan yang hangat, bebas dari kebisingan dan gangguan adalah lingkungan yang terbaik untuk berkomunikasi. Gangguan lingkungan dapat mengganggu pesan yang akan disampaikan.

Kerangka Pemikiran

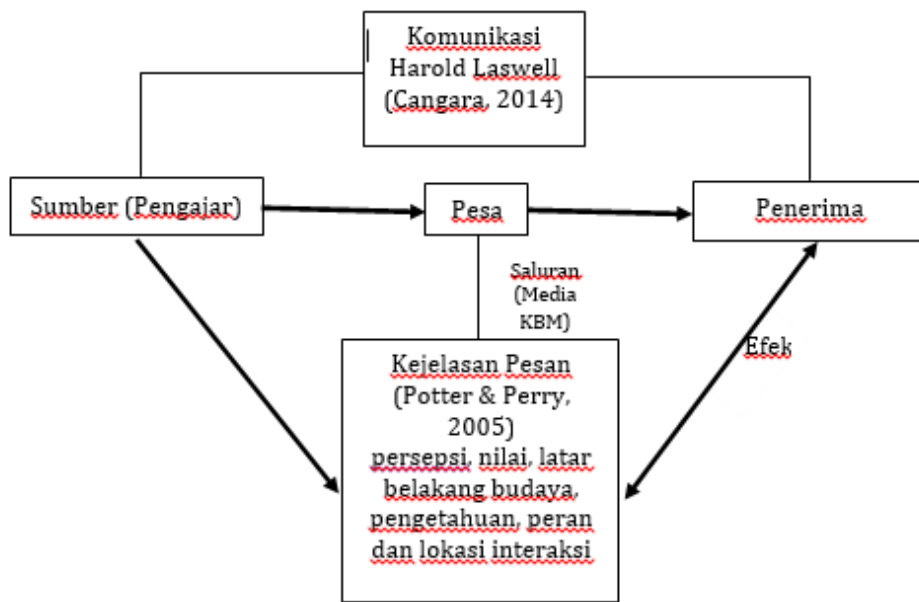
Formulasi komunikasi Lasswell, terdapat 5 (lima) unsur komunikasi yang saling bergantung yakni sumber (komunikator), pesan, saluran, penerima (komunikan) dan efek (Mulyana, 2014). Teori ini bertujuan untuk mempengaruhi khalayak sasarannya dalam melancarkan proses komunikasi dari pesan yang disampaikan, sehingga diharapkan memiliki beberapa efek tertentu yang kontribusinya dalam komunikasi massa (Ruslan, 2016).

Pengajar sebagai sumber dalam proses komunikasi dan interaksi kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki tanggung

jawab menyampaikan pesan berupa ilmu pengetahuan kepada para santri sebagai murid yang bertugas menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Dalam menyampaikan pesan, sumber perlu memahami tentang bagaimana pesan yang disampaikan bisa diterima dengan jelas. Menurut Potter & Perry (2005) dalam Cangara, kejelasan suatu pesan akan dipengaruhi oleh persepsi, nilai, latar

belakang budaya, pengetahuan, peran dan lokasi interaksi.

Pesan yang disampaikan oleh pengajar berupa ilmu pengetahuan, akan diterima dengan baik oleh siswa jika cara penyampaiannya dilakukan dengan jelas sesuai kemampuan dan kondisi siswa, sehingga mereka dapat memberikan respon sebagai efek yang sesuai dan diharapkan oleh pengajarnya dan dirasakan serta difahami oleh santri itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Creswell (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut sebagai informan yang didapatkan dari teknik *purposive sampling*

yang berarti penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi pengajar kelas 'Idad dan santri 'Idad 1 sebagai santri pemula yang merupakan santri baru dengan usia antara 12-13 tahun.

Lokasi penelitian bertempat di pondok pesantren MDI Ibnu Aqil kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Akbar dan Purnomo, 2009:85) bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2018). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 2 pengajar santri di pondok pesantren MDI Ibnu aqil yang khusus bertanggung jawab dalam pengajaran semua kitab dasar bagi santri baru yang berada dalam kelas 'Idad 1 yang berjumlah 38 orang. MDI Ibnu aqil memiliki jumlah santri sebanyak 136 orang yang terbagi ke dalam 5 kelas. Kelas 'Idad 1, 'Idad 2, Ibtida 1, Ibtida 2 dan Ibtida 3. Pesantren yang memiliki visi "Terbentuknya generasi yang unggul dalam aqidah, ibadah, dan akhlak secara integral, memiliki wawasan internasional, dan mampu menghadapi tantangan global" telah berdiri sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Haji Agus Salim yang berlokasi di kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Adapun misi MDI Ibnu Aqil adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam berkualitas dengan metode dan sarana

yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

2. Meningkatkan kualitas ilmu, iman, ibadah dan amal sholih yang sesuai dengan Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyash berdasarkan Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyyah*
3. Mendidik santri menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlakul karimah.
4. Mendidik santri agar memiliki bekal keterampilan hidup baik *softskill* maupun *hardskill*.
5. Mendidik santri dengan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar terbentuk manusia yang paripurna.

Dengan mengacu kepada prinsip kemandirian, keberagaman, kebersamaan, kejuangan dan *tafaqquh fiddiin*, MDI Ibnu Aqil konsisten mengabdikan pada bidang pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan formal, keagamaan dan akhlakul karimah sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang bermanfaat.

Dalam penelitian ini, dilakukan eksplorasi data bagaimana komunikasi berlangsung antara pengajar dan santri kelas 'Idad 1 yang merupakan santri baru/pemula dengan usia antara 12-13 tahun. Pengajar sebagai komunikator memberikan ilmu pengetahuan berdasarkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan harus mampu menyampaikan ilmu tersebut kepada santri baru dengan cara yang dapat difahami oleh gaya dan kemampuan mereka.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa, santri kelas 'Idad 1 adalah santri yang sama sekali belum memiliki pengalaman hidup di pesantren sebelumnya. Sehingga pengajar perlu memahami bahwa penyampaian pesan keilmuan harus dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu:

1. Persepsi santri baru yang sebagian berpikir bahwa hidup di pesantren

adalah suatu kebebasan berekspresi karena jauh dari orang tua, sehingga mereka bisa melakukan apa saja yang diinginkan, padahal kenyataannya dunia pesantren penuh dengan kedisiplinan yang tinggi. Kemampuan santri 'Idad 1 dalam memberikan cara pandang masih sangat sederhana karena secara *field of experience* belum terlalu banyak mengenal dunia luar selain keluarga dan sekitarnya.

2. Nilai yang paling besar dalam mempengaruhi perilaku pada santri 'Idad 1 adalah bagaimana didikan orang tua dirumah sebelum mereka masuk pesantren. Orang tua adalah contoh yang utama bagi para anak, sehingga anak akan lebih cenderung mengikuti perilaku orang tuanya yang disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua mendidik, membentuk kepribadian dasar para santri yang dibawa ke dalam dunia pesantren sebagai salah satu pribadi dalam berperilaku.
3. Latar belakang budaya para santri 'Idad 1 masih melekat dengan apa yang mereka bawa dari lingkungan rumah. Secara psikologis berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, merasakan dan ingin mencoba hal-hal baru, menjadi tugas yang cukup berat yang harus dihadapi oleh para pengajar. Budaya di lingkungan rumah dan sekitarnya yang mereka dapatkan, mempengaruhi bagaimana cara mereka berbicara kepada pengajar yang tidak jarang disamakan dengan bagaimana cara mereka berbicara dengan lingkungan rumahnya.
4. Pengetahuan yang dimiliki oleh santri 'Idad 1 adalah pengetahuan dasar secara formal yang didapat dari tingkat SD. Adapun pengetahuan yang utama adalah nilai pendidikan orang tua di rumah. Para santri kelas 'Idad ini adalah anak yang sama sekali belum mengenal akan teknik mengaji kitab. Yang diajarkan pada tingkatan ini adalah ilmu dengan beberapa kitab dasar antara lain kitab

ta'lim muta'lim, khulashoh, ushul fiqh, tijan, jurumiyyah, dan penyempurnaan baca tulis quran (BTQ). Bagi mereka kita-kitab ini sangat *unfamiliar*, sehingga perlu penyampaian pesan yang mudah difahami oleh cara berfikir mereka.

5. Saat memberikan ilmu pengetahuan dalam kelas 'Idad 1, santri belum sepenuhnya bisa menempatkan diri mereka sebagai "santri" seutuhnya. Lebih dari sebagian, mereka menganggap pengajar adalah orang tua yang biasa menemani mereka sehari-hari di rumah. Peran "anak" beralih menjadi "santri" memerlukan waktu yang cukup lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, peralihan ini bisa memakan waktu antara 3-6 bulan tergantung dari individu anak tersebut.
6. Santri baru dalam kelas 'Idad 1 yang merupakan santri peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal, berada dalam satu lingkungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini, biasanya anak memiliki kecenderungan tinggi dalam bersosialisasi dengan teman yang satu kompetensi dengannya. Maka kompetensi komunikasi bisa berjalan dengan baik sebagai salah satu factor yang bisa mewujudkan efektivitas komunikasi. Lingkungan seperti ini, akan memudahkan santri beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang baru. Teman sebaya yang dinilai sebagai "teman senasib sepenanggungan" menjadi motivasi mereka dalam mempertahankan hidup di pesantren.

Selain keenam faktor yang mempengaruhi kejelasan suatu pesan ini, terdapat satu faktor yang ditemukan ketika penelitian berlangsung, yakni faktor jenis kelamin. Dalam observasi dan wawancara ditemukan bahwa santri yang berjenis kelamin perempuan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren dibandingkan dengan santri laki-laki. Karena secara naluriah, santri perempuan

lebih mudah melakukan kegiatan – kegiatan yang menyangkut dalam mengurus diri sendiri. Sedangkan santri laki-laki lebih terlihat manja karena terbiasa dengan bantuan orang lain pada saat di rumah. Kondisi inilah menyebabkan santri laki-laki lebih sering “galau” sehingga fokus dalam mendengarkan pesan dari pengajar tidak dapat diterima secara maksimal. Disinilah peran pengajar bertambah selain menjadi pendidik dan pengasuh juga sebagai *entertainer* yang mampu membuat suasana kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Dengan pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara ini, ditemukan bahwa pengajar secara umum harus mengenal para santri baru dengan proses wawancara pra masuk pesantren terlebih dahulu. Dengan bekal informasi tersebut pengajar minimal bisa mengetahui karakter yang dimiliki oleh santri yang akan dididiknya serta mampu menyesuaikan dengan kondisi umum para santri. Pendalaman pengenalan karakter santri 'Idad 1 ini dengan mengetahui dan memahami faktor - faktor yang mempengaruhi kegiatan komunikasi dalam kelas. Pengajar yang bertanggung jawab pada kelas santri 'Idad 1 harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan menerapkan cara Pola komunikasi anak-orang tua dengan menggunakan :

1. **Pola komunikasi *permissive*** (cenderung berperilaku bebas). Pada pola komunikasi *Permissive* ini orang tua cenderung membiarkan dan membebaskan anak pada tahap 3 bulan pertama. Pengajar membiarkan santri 'Idad 1 untuk bebas menjawab dan berekspresi namun tetap dalam terarah dan dalam pengawasan. Dalam fase ini, santri diberikan informasi dan edukasi ketika melakukan kekeliruan tanpa ada sanksi sedang/berat yang berlaku. Peneguran dalam bentuk penyampaian informasi dilakukan seperti layaknya orang tua di rumah memperlakukan dan turut membandingkan dengan aturan yang berlaku dalam pesantren. *Repetisi*

atau pengulangan kembali kalimat dalam aturan santri yang sebelumnya sudah di tanda tangan orang tua dan calon santri pada saat wawancara pra masuk pesantren, perlu diingatkan kembali dengan bahasa yang lembut.

2. Pengajar melakukan pendekatan berdasarkan ilmu *parenting* dengan mengimplementasikan konsep *reward and punishment* ala Rasulullah SAW. Cara menerapkan *reward* yakni bisa dengan memberikan pujian yang indah dengan bahasa anak, menyayangi dengan banyak memberikan komunikasi non verbal seperti komunikasi dengan sentuhan (*haptic*) atau ekspresi wajah yang mampu menenangkan hati para santri. Sedangkan konsep *punishment* bisa diberikan dengan cara teguran yang lembut dan bersifat memberikan nasihat dengan pemberian contoh yang mudah diingat santri. Jika teguran tidak mampu menyelesaikan, tingkatan berikutnya adalah dengan cara menyindir menggunakan cerita yang mewakili kekeliruan yang dibuat serta *punishment* fisik yang mendidik seperti memberikan sanksi piket tambahan atau pemberian hafalan tambahan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara pengajar dan santri baru di pondok pesantren MDI Ibnu Aqil ini sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar sebelum memasuki ajaran baru yakni mengenali karakter awal calon santri berdasarkan data hasil wawancara. Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengajar selain menempatkan diri sebagai pengganti orang tua dalam mendidik, dan mengasuh juga harus mampu menjadi seorang *entertainer* yang mampu membuat suasana kelas menjadi hidup dan tidak membosankan. Hal ini dikarenakan ada satu faktor tambahan sebagai faktor yang mempengaruhi kejelasan suatu pesan selain persepsi, nilai, latar belakang budaya,

pengetahuan, peran dan lingkungan, yakni faktor jenis kelamin.

Para pengajar yang memiliki tanggung jawab mendidik santri pada usia peralihan ini, harus memiliki kemampuan memahami karakter pola asuh yang diterapkan antara anak dan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah pola komunikasi anak-orang tua dengan menggunakan Pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas) yang terarah dan dalam pengawasan. Didalam kegiatan dan interaksi di kelas, pengajar juga harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan ilmu *parenting* dengan mengimplementasikan konsep *reward and punishment* ala Rasulullah SAW pada santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. (2009). Metodologi Penelitian. Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. (2016). Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Ketiga. Bandung: Alfabeta.

